

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap peristiwa yang bersejarah tak jarang diikuti oleh dongeng dan legenda. Legenda ini adalah sebuah fantasi belaka sebab ingin mendapatkan gambaran yang lebih dari yang sebenarnya. Selain itu, terdapat pula legenda itu dihidupkan serta dipupuk suatu golongan yang berkepentingan buat keperluan politik mereka maupun buat kebebasan bangsa yang membuat sejarahnya.¹

Sebelum Indonesia memproklamasikan sebagai negara yang merdeka, banyak sekali peristiwa-peristiwa yang mengantarkan bangsa Indonesia mencapai puncak kemerdekaan. Dimasing-masing daerah bagian dari Indonesia banyak melakukan pemberontakan terhadap kolonialisme Belanda maupun Jepang. Akibat penindasan dari Kolonialisme Barat semenjak kedatangan Portugis, Inggris, Belanda hingga beralih ke pendudukan Jepang. Bangsa ini sudah lama hidup di alam penjajahan. Disamping itu, para penjajah itu turut ambil alih dalam mendewasakan bangsa Indonesia. Penjajah mengajarkan sistem pemerintahan, kemiliteran, dan pendidikan. Proses membentuk kedewasaan ini kemudian menyadarkan bangsa Indonesia untuk lepas dari kolonialisme selama bertahun-tahun.

Pada masa Pendudukan Jepang, bangsa Indonesia dijanjikan akan diberi hak kemerdekaannya oleh Jepang. Namun kemerdekaan itu seperti hadiah atau pemberian yang diberikan Jepang kepada bangsa Indonesia.² Ketika Jepang mendapatkan sureprize dari pihak sekutu bom nuklir yang dijatuhkan di dua kota besar yakni bom atom *Little Boy* Hiroshima pada 6 Agustus 1945 dan *Fat Man* Nagasaki pada 9 Agustus 1945 seketika kedua kota tersebut menjadi rata dengan tanah. Dengan terjadinya kejadian ini maka pada 15 Agustus 1945 Jepang

¹ Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Keempat. (Jakarta: P.T. Tintamas Indonesia, 1982), 1.

² Jonar T.H. Situmorang, *BUNG KARNO BIOGRAFI PUTRA SANG FAJAR*, 1st ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), 467–468.

menyatakan menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Para pemuda yang saat itu melakukan perjuangan bawah tanah seperti Sjahrir dan Amir Sjarifuddin menjadi orang yang pertama tahu tentang kekalahan Jepang tersebut melalui radio yang mereka usahakan sendiri. inilah yang membuat mereka segera menggerakkan pemuda yang lainnya untuk mendesak kelompok senior terutama Soekarno dan Hatta untuk lekas memproklamasikan kemerdekaan tanpa perlu menunggu pembicaraan terlebih dahulu dengan PPKI.³ Dampaknya terjadi kekosongan kekuasaan di Indonesia. Akan tetapi hal ini langsung dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia untuk sesegera mungkin memproklamasikan kemerdekaan. Menuju detik-detik proklamasi ini, terdapat peristiwa yang didalamnya terdapat makna tersendiri yakni sehari setelah Jepang menyerah, Bung Karno dan Bung Hatta dilarikan ke Rengasdengklok.

Rengasdengklok sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Karawang saat ini yang memiliki sebuah peristiwa penting didalamnya. Peristiwa ini menjadi sebuah insiden yang tidak akan pernah dilupakan oleh sejarah bangsa Indonesia, dikarenakan mungkin bisa saja terjadi jika tidak ada peristiwa ini maka Indonesia masih belum merdeka. Peristiwa ini dikenal dengan “Peristiwa Rengasdengklok” dimana Soekarno, Fatmawati (istri Soekarno), Guntur (anak Soekarno yang pada saat itu masih bayi), dan Mohammad Hatta dibawa oleh golongan muda ke Rengasdengklok.

Sejarah mencatat Peristiwa Rengasdengklok terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945 tepat sehari sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini merupakan desakan para pemuda kepada Soekarno dan Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia secepat mungkin, namun golongan tua pada saat itu masih menunggu waktu yang tepat untuk melaksanakan proklamasi. Lain halnya dengan golongan muda yang justru bertolakbelakang ingin secepatnya melakukan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Perbedaan pandangan ini membuat golongan muda bertindak untuk bernegosiasi dengan mengajak Soekarno dan Hatta

³ Hendra Kurniawan, “Mengenang Rengasdengklok Bagian Pertama,” *WACANA BERNAS JOGJA* (Yogyakarta, 2014).

ke Rengasdengklok. Disisi lain Fatmawati menyebutkan kalau peristiwa Rengasdengklok ini sebagai bentuk Hijrah, ada juga yang menyebutkan peristiwa ini pengasingan, bentuk penyelamatan, pengungsian, sedangkan Adam Malik mengistilahkan peristiwa ini “Bung Karno dan Bung Hatta disingkirkan ke Rengasdengklok”.⁴

Angkatan Baru yang dipimpin oleh B.M. Diah berkali-kali bertemu dengan Soekarno-Hatta, sehingga memberikan kepercayaan kepada bangsa dan pemimpin-pemimpin Indonesia bahwasannya Indonesia merdeka hanya dengan ketegasan pemimpin-pemimpinnya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Angkatan Baru merupakan pendorong utama bagi Soekarno-Hatta untuk memproklamkan kemerdekaan.

Bang Karno dan Bung Hatta percaya, bahwa Jepang akan menyerahkan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Kata menyerahkan ini sangat berbahaya bagi pemuda Indonesia karena mereka tidak mau kemerdekaan ini merupakan hadiah tanpa perjuangan.

Jepang melalui Marsekal Terauchi berjanji bahwa pada tanggal 23 Agustus 1945 akan menyerahkan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Dalam hal ini, Bung Hatta percaya bahwa hari yang dinanti-nanti ini akan tiba. Oleh karena itu ia menyesalkan mengapa para pemuda Indonesia menculiknya dan Bung karno pada tanggal 15 Agustus 1945. Ini terjadi dikarenakan sikap pemuda berbeda sekali denga napa yang dipikirkan Bung Hatta.

Pada tanggal 7 Agustus 1945, B.M Diah ditangkap polisi Jepang dan dimasukkan ke dalam tahanan Pasar Baru selama seminggu. Ia ditangkap karena sebagai pemimpin Angkatan Baru. Namun pada tanggal 15 Agustus pada pagi harinya dibebaskan. Kemudian ia Bersama dengan pemuda lainnya seperti Chairul Saleh mengadakan pertemuan dengan Bung Karno di Pegangsaan 56 Jakarta. Sorenya para pemuda berkumpul termasuk B.M Diah untuk berbicara dengan Bung

⁴ Jonar T.H. Situmorang, *BUNG KARNO BIOGRAFI PUTRA SANG FAJAR*, 514.

Karno dan mendengarkan usulan dari para pemuda agar secepatnya memproklamkan kemerdekaan.

Bung Karno dan Bung Hatta menganggap pemuda-pemuda itu sangat gegabah dan tidak bertanggungjawab. Keduanya nampak enggan mengambil resiko, karena sangat gentingnya situasi pada saat itu. Tetapi setelah keduanya ditahan oleh pemuda kemudian dibawa ke Rengasdengklok dan pada malam tanggal 16 Agustusnya, Soebardjo datang dari Jakarta untuk menjemput mereka, dan perlu sekiranya tempat yang aman buat mengadakan pertemuan. Akhirnya Laksamana Muda Maeda memperkenalkan di jalan Imam Bonjol 1 sebagai tempat tempat pertemuan. Hal ini sangat tepat sekali, karena pada saat itu di tempat-tempat lain kegiatan bangsa Indonesia dilarang oleh balatentara Jepang. Rumah Maeda termasuk dalam daerah “extraterritorial”, yaitu dalam bidang diplomatik dianggap sebagai tempat yang tidak dapat diganggu gugat.

Para pemuda Indonesia menerima tempat itu asalkan tujuan tercapai. Mereka berkumpul untuk hadir pada peristiwa besar dan bersejarah ini. Untuk pertama kalinya pada masa pendudukan Jepang diadakan pertemuan seperti ini, 100% dihadiri oleh wakil-wakil Indonesia. Walaupun berkumpulnya ditempat Laksamana Jepang, namun tidak ada salahnya menggunakan kesempatan ini apalagi untuk mencapai cita-cita Indonesia merdeka.⁵

Namun demikian, menurut Mohammad Hatta dalam peristiwa Rengasdengklok ini memiliki kejanggalan sendiri, dimana karena dikhawatirkan Soekarno dan Hatta akan diperalat oleh Jepang jikalau tetap tinggal di rumahnya di Jakarta, tetapi pada akhirnya mereka dibawa kembali ke Jakarta. Lalu ada juga keterangan yang salah bahwa Sayuti Melik sebagai seorang yang memberikan istilah penghabisan ihwal isi Proklamasi. Tapi kebenarannya dokumen yang orisinal menunjukkan bahwa teks Proklamasi itu ditulis dengan tangan Bung Karno sendiri,

⁵ B.M. Diah, *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah Yang Menghayati Zaman)* (Semarang: Pustaka Merdeka, 1992), 39–42.

sedangkan patokan kalimat dan gaya bahasanya sama sekali tak sesuai dengan Sayuti Melik.

Pernah tersiar pernyataan yang salah dalam surat kabar bahwasanya Proklamasi 17 Agustus 1945 terjadi di Rengasdengklok. Pernah juga ditulis cerita bahwa di Rengasdengklok Soekarno dan Hatta menandatangani naskah Proklamasi dibawah todongan pistol pemuda. Cerita dusta ini ternyata dikutip oleh pengarang-pengarang Amerika yakni Mr. Dr. C. Smit dalam bukunya *De Indonesische Quaestie* terbit pada tahun 1952.

Di masa kekuasaan Orde lama, suatu waktu di tanggal 17 Agustus diadakan tamasya ke Rengasdengklok atas anjuran PKI serta disertai oleh orang-orang Partai Murba dengan maksud buat memalsukan sejarah. Disini mereka menceritakan bahwa pada tanggal 16 Agustus 1945 atas dorongan pemuda diadakanlah rapat antara Soekarno-Hatta serta pemimpin-pemimpin pemuda yang membuat konsep Proklamasi. Kemudian diputuskan bahwa meja yang digunakan buat rapat tadi akan disimpan menjadi kenang-kenangan pada museum sejarah di Yogya atau Jakarta. Dan I Song pemilik tempat tinggal yang digunakan buat pertemuan itu merasa bangga serta menyerahkan meja tadi bersama dengan satu stel piring mangkok yang konon digunakan Bung Karno buat makan. Padahal saat Soekarno dan Hatta dibawa oleh pemuda ke Rengasdengklok, rumah orang Tionghoa itu dikosongkan serta pemilik rumah disuruh pindah ke tempat lain. Pertanyaannya bagaimana beliau tahu bahwa piring yang ditunjukannya itu dipergunakan oleh Bung Karno.⁶

Dalam hal ini terdapat dua golongan yang saling berselisih, yaitu golongan tua dan golongan muda. Dengan demikian, masing-masing golongan ini memiliki tujuan dan cara tersendiri untuk mencapai tujuannya tersebut. Mengapa kedua golongan ini saling bertolakbelakang dalam melakukan memproklamasikan kemerdekaan RI pada tahun 1945? Jawabannya tentu terlihat pada karakteristik, watak, dan kondisi psikologi dari masing-masing golongan. Dimana orang muda lebih merasa bersemangat dan bergairah dalam kegiatan apapun yang

⁶ Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, 4-7.

menjadikannya semakin ingin dicepat-cepatkan, sedangkan yang tua cenderung lebih bersifat kehati-hatian dalam melakukan segala tindakan dan memilih jalur aman-aman saja.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang terurai diatas, maka dapat dirumuskan sebagai rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana masa Pendudukan Jepang?
2. Bagaimana Peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui masa Pendudukan Jepang.
2. Untuk mengetahui kronologi dari Peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka ini merupakan kajian untuk mendapatkan bayangan mengenai hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, hal ini dilakukan untuk mengurangi pengulangan pembahasan yang sama.

Untuk membedakan kajian ini dengan kajian yang lain, maka perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap penelitian terdahulu yang dapat menjadi bahan perbandingan kajian ini. Adapun kajian yang menjadi perbandingan kajian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Rizka K. Habibah yang berjudul *Perjuangan Politik Sutan Sjahrir Pada Masa Pendudukan Jepang Hingga Awal Kemerdekaan RI (1942-1966)*, tahun 2022, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini

membahas bagaimana kiprah politik dari tokoh Sutan Sjahrir pada tahun 1942 sampai 1966.

Kedua, skripsi karya Ika W. Kusumastuti yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XI MIIA Semester II di SMA Negeri 1 Batang*, tahun 2015, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini ditulis dalam rangka untuk mengembangkan bahan ajar sejarah Indonesia pada materi Peristiwa Rengasdengklok dan perumusan teks proklamasi yang dikemas dalam bentuk *handout*. Mengapa demikian? Karena di SMA Negeri 1 Batang khususnya pada kelas XI MIIA semester II dalam penyampaian pembelajaran pada materi tersebut belum pernah dikembangkan dalam bentuk dokumen, seperti *handout*, LKS, maupun bahan ajar dalam bentuk *printed* lainnya.

Ketiga, skripsi karya Riska F. Dewi yang berjudul *Peranan Chairul Saleh dalam Peristiwa Rengasdengklok Tahun 1945*, tahun 2013, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Dalam skripsi ini penulis memfokuskan penelitiannya pada tokoh Chairul Saleh yang merupakan salah satu dari golongan muda yang telah memprakarsai lahirnya ide untuk mengamankan serta bernegosiasi dengan Soekarno dan Muhammad Hatta ke Rengasdengklok. Mengenai hal ini, penulis meneliti tentang bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan politik dari sosok Chairul Saleh. Bagaimana aktivitas politiknya dalam pergerakan nasional. Serta bagaimana peranan Chairul Saleh dalam peristiwa penculikan Soekarno dan Muhammad Hatta ke Rengasdengklok.

Keempat, Jurnal karya Haryono Rinardi yang berjudul *Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik bangsa Indonesia*, Jurnal *Sejarah Citra Lekha*, Volume 2, Nomor 1, tahun 2017, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Artikel ini membahas persoalan arti penting Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 bagi bangsa Indonesia, terutama berdasar kepada keabsahannya dari segi hukum.

Kelima, Jurnal karya Susetya Bhima W.A dan Septina Alrianingrum yang berjudul Chaerul Saleh dalam Memperjuangkan, Mengisi, dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, Jurnal *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 2, Nomor 3, bulan Oktober, tahun 2014, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Artikel ini mengungkap seberapa jauh peran Chairul Saleh dari mengabdikan kepada negara dan bangsa Indonesia sampai meninggal dunia dalam aktifitas perjuangannya dalam rangka mempertahankan dan mengisi kemerdekaan sejak tahun 1944 hingga 1965.

Keenam, Jurnal karya Ivan P. Wardana dan Siti Samsiyah yang berjudul Content Analysis of High School History Textbook from Hans Kohn's Nationalism Perspective, Jurnal *HISTORIKA*, Volume 22, Nomor 2, bulan Oktober, tahun 2019, Magister of History Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nasionalisme dalam buku teks pelajaran pada tingkat SMA. Buku teks pelajaran sejarah mengandung materi nasionalisme yang berkaitan erat dengan teori nasionalisme Hans Kohn.

Dapat ditarik kesimpulan dalam membedakan dari satu sampai tujuh kajian pustaka di atas dengan kajian penelitian yang ditulis oleh penulis. *Pertama*, tidak memfokuskan kajiannya pada salah satu tokoh yang terlibat dalam Peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan melainkan melibatkan semua tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. *Kedua*, menggunakan metode penelitian sejarah. *Ketiga*, berusaha mendeskripsikan kronologi Peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan seotentik mungkin dari awal mula Jepang datang hingga Indonesia Merdeka dengan menggunakan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. *Keempat*, tidak hanya berisi tulisan-tulisan saja, melainkan disertai dengan dialog-dialog, gambar, peta, dan foto untuk mempermudah memahami pembahasan. *Kelima*, disertai juga dengan alasan-alasan mengapa Rengasdengklok menjadi tempat tujuan bagi pemuda untuk mengamankan Soekarno dan Hatta. Dalam pembahasan banyak disinggung pula mengenai tentara PETA (Pembela Tanah Air).

E. METODE PENELITIAN

1. Heuristik

Tahap awal untuk meneliti sebuah peristiwa sejarah adalah Heuristik. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber, informasi, sumber masa lampau atau sumber sejarah yang berhubungan erat dengan obyek yang akan diteliti.⁷ Semakin banyak sumber sejarah yang ditemukan maka semakin berkualitas hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penulis lebih banyak menggunakan sumber sekunder namun tidak menjadikannya sebagai tumpuan. Yang menjadi tumpuannya tetap kepada sumber primer. Diantara sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

Sumber Primer

- Sumber Tulisan

Buku *Tjataan Ringkas Tentang: PETA (Pembela tanah Air) dan Peristiwa Rengasdengklok* karya Oemar Bahsan, tahun 1955, diterbitkan di Bandung oleh penerbit N.V. Melati Bandung.

Buku *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945* karya Mohammad Hatta, cetakan keempat, tahun 1982, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit P.T. Tintamas Indonesia.

Buku *Catatan B.M. Diah: Peran "Pivotal" Pemuda Seputar lahirnya Proklamasi 17-08- '45* karya B.M. Diah dengan editor Dasman Djamaluddin, tahun 2018, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Buku *Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman)* karya B.M. Diah diungkapkan kepada Dasman Djamaluddin, cetakan pertama,

⁷ Een Herdiani, "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari," *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* (2016): 5.

tahun 1992, diterbitkan di Semarang oleh penerbit Pustaka Media dicetak oleh pencetak P.T. Merdeka Press.

Buku *Wawancara Dengan Sayuti Melik* disusun oleh Arief Priyadi, tahun 1986, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Centre for Strategic and International Studies (CSIS).

Buku *Lahirnya Republik Indonesia* karya Ahmad Soebardjo, Cetakan ke-2, tahun 1977, diterbitkan oleh penerbit P.T. KINTA, dicetak dan oleh percetakan N.V. TARATE di Bandung.

- Sumber Benda
 1. Bangunan rumah Laksamana Tadashi Maeda (yang sekarang telah dijadikan Museum Perumusan Naskah Proklamasi).
 2. Tugu Kebulatan Tekad (yang terletak di Rengasdengklok).

Sumber Sekunder

- Sumber Tulisan
 1. Buku *BUNG KARNO: Biografi Putra Sang Fajar* karya Jonar T.H Sitomurang, M.A., tahun 2015, diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Ar-Ruzz Media.
 2. Buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* karya Cindy Adams, Buku ini hasil terjemahan dari buku aslinya yang berbahasa Inggris berjudul *Sukarno An Autobiography As Told To Cindy Adams* yang diterjemahkan oleh Syamsu Hadi, edisi revisi, cetakan keenam tahun 2019, diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit PT. Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno.
 3. Tulisan di koran oleh Hendra Kurniawan yang berjudul Mengenang Rengasdengklok, koran Wacana Bernas Jogja No. 220 TH Ke-68 Sabtu Pahing, 16 Agustus 2014 (bagian 1) No. 221 TH Ke-68 Senin wage 18 Agustus 2014 (bagian 2).

4. Jurnal karya Haryono Rinardi dengan judul Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik bangsa Indonesia, Jurnal *Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2 No. 1. Tahun 2017.
5. Skripsi karya Ika Widya Kusumastuti yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XI MIIA Semester II di SMA Negeri 1 Batang, tahun 2015, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
6. Buku karya Her Suganda yang berjudul *Rengasdengklok Revolusi Dan Peristiwa 16 Agustus 1945*, diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Buku Kompas (PT Kompas Media Nusantara) tahun 2009.
7. Buku *Sukarni & Actie Rengasdengklok* karya Emalia Iragiliati Sukarni, diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Penerbit Ombak tahun 2013.
8. Jurnal karya Saidul Amin yang berjudul Perjuangan Umat Islam Untuk Indonesia Abad 20, Jurnal *Al-Aqidah*, Vol. 10 Edisi 2, Desember 2018.
9. Jurnal karya Muh. Amin yang berjudul Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang, *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2019.
10. Jurnal karya Fitra Mulyawan & Dora Tiara yang berjudul Karakteristik Hukum Islam Pada Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang, Jurnal *UNES LAW REVIEW*, Vol. 3, Issue 2, Desember 2020.
11. Laporan Penelitian Payung oleh Miftahuddin, Danar Widiyanta, & Dina Dwikurniarini yang berjudul Peran Organisasi Islam: Dari Perjuangan Menuju Kemerdekaan Sampai Masa Perang Kemerdekaan (1936-1946), Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012.
12. Jurnal karya Saifudin & Didin Saefuddin yang berjudul Pengaruh Kolonialisme Jepang Terhadap Pendidikan Islam, Jurnal *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2020.
13. Jurnal karya Ivan P. Wardhana & Siti Samsiyah yang berjudul Content Analysis of High School History Textbook from Hans Kohn's

Nationalism Perspective, Jurnal *HISTORIKA* Vol, 22, No. 2, Oktober 2019.

14. Jurnal karya Susetya Bhima W.A & Septiana Alrianingrum yang berjudul Chaerul Saleh dalam Memperjuangkan, Mengisi, dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, Jurnal *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol. 2, No. 3, Oktober 2014.

- Sumber benda

Duplikat bangunan rumah Djiauw Kie Siong (I Song) di Rengasdengklok.

2. Kritik

Setelah finishnya tahapan heuristik, dibutuhkan sebuah kritik untuk menginterpretasikannya. Tahapan ini bertujuan untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan untuk dibuktikan keabsahannya kredibel atau tidak melalui kritik intern ataupun ekstern. Kritik ekstern merupakan kritik yang fokus kepada berbagai macam aspek dari luar seperti asal usul dikeluarkannya sumber tersebut, sudah diubah atau belum oleh pihak lain dan asli atau palsu. Berbeda dengan kritik intern yang dikaji di bagian dalam sumber seperti isinya, kesaksian, atau testimoni, dengan demikian merujuk kepada kredibilitas data dalam sumber.⁸

Informasi yang didapat dari berbagai sumber kemudian diperbandingkan, diuji dengan logika yang tajam, ditinjau dengan kritis, dan diperiksa apakah benar informasi sejarah tersebut menyanggah hukum kausal, yaitu hubungan sebab dan akibat. Sejarah sendiri maksudnya bukan memberikan gambaran yang lengkap tentang masa lampau yang tidak pernah akan tercapai. Melainkan memberikan bentuk daripada masa lampau tersebut agar kejadian masa lampau itu jelas terpampang didepan muka kita. Semakin banyak kebenaran yang diperoleh semakin sedikit fakta yang dibuat-buat (kepalsuan) yang ada pada sumber-sumber yang telah terkumpul.⁹

⁸ Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2014), 17.

⁹ Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, 2.

a. Kritik Ekstern

Tahapan kritik dalam penulisan sejarah menguji data yang telah diperoleh dengan memeriksa pada bagian luar untuk mengetahui keaslian sumber. Pemeriksaan pada tahapan kritik ekstern ini meliputi bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa, kalimatnya, dan sebagainya yang mengenai deskripsi fisik sumber yakni hanya pada aspek luarnya saja. Sebagai contoh jika wujud sumber merupakan dokumen, maka yang harus diketahui diantaranya ialah waktu atau tanggal pembuatan/penerbitan, dimana sumber tersebut diterbitkan, siapa yang membuat sumber tersebut, bahan yang digunakannya apa, dan apakah masih asli atau duplikat/salinan. Pada tahapan ini penulis berusaha mendeteksi dan mendeskripsikan fisik sumber yang didapatkannya.¹⁰

Pada buku *Tjatan Ringkas Tentang: PETA (Pembela Tanah Air) dan Peristiwa Rengasdengklok* dicetak pada tahun 1955 di Bandung oleh penerbit N.V. Melati Bandung, ditulis oleh Oemar Bahsan, bahasa yang digunakan ialah Bahasa Indonesia namun masih menggunakan ejaan lama, buku ini sudah dielektronikan sehingga penulis mendapatkannya dalam bentuk PDF.

Buku *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945* dicetak pada tahun 1982 di Jakarta oleh penerbit P.T Tintamas Indonesia, ditulis oleh Muhammad Hatta, menggunakan Bahasa Indonesia dengan ejaan baru.

Buku *Catatan B.M. Diah: Peran “Pivotal” Pemuda Seputar Lahirnya Proklamasi 17-08-’45* dicetak pada tahun 2018 di Jakarta oleh penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, ditulis oleh B.M. Diah dan dibantu oleh editor Dasman Djamaluddin, menggunakan Bahasa Indonesia dengan ejaan baru, Buku ini merupakan judul baru dan bentuk revisian dari buku lama yang berjudul *Angkatan Baru ’45* dicetak pada tahun 1983 di Jakarta oleh penerbit Masa Merdeka. Karena buku tersebut kini sudah mulai sulit didapat, maka perlu dicetak ulang dan disunting kembali dengan judul baru tanpa mengubah tulisan aslinya hanya saja agar lebih

¹⁰ Ajud Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Islam: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 146–147.

menarik dan mudah dibaca, Sebagai koreksian dari kalimat yang panjang-panjang dan tentunya mubadzir.

Buku Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh yang Menghayati Zaman) cetakan pertama yang dicetak pada tahun 1992 oleh pencetak P.T. Merdeka Press dan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Merdeka di Semarang, ditulis oleh B.M. Diah yang diungkapkan kepada Dasman Djamaluddin, menggunakan Bahasa Indonesia dengan ejaan baru.

Buku Wawancara Dengan Sayuti Melik dicetak pada tahun 1986 di Jakarta oleh penerbit Centre for Strategic and International Studies (CSIS), disusun oleh Arief Priyadi, berbahasa Indonesia dengan menggunakan ejaan baru.

Buku Lahirnya Republik Indonesia, cetakan kedua yang dicetak pada tahun 1977 oleh pencetak N.V. TARATE di Bandung dan diterbitkan oleh penerbit P.T. KINTA, ditulis oleh Ahmad Soebardjo, menggunakan Bahasa Indonesia dengan ejaan baru.

Kemudian kritik pada sumber benda yakni bangunan tempat kediaman Laksamana Tadshi Maeda dengan deskripsi saat ini bangunan tersebut bercat warna putih dengan luas tanah 3.914 m² dan luas bangunan 1.138,10 m². Gedung ini bergaya arsitektur Eropa (Art Deco). Gedung ini terletak di Jl. Imam Bonjol No. 1 Rw. 4 Menteng, Kecamatan Menteng, Kota Jakarta Pusat. Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Selanjutnya pada sumber benda yang kedua Tugu Kebulatan Tekad yang terletak di Rengasdengklok. Tugu ini berbentuk kotak persegi berwarna putih disalah satu segi terdapat tulisan naskah proklamasi seperti bingkai dan dibawah naskah tersebut terdapat peta Indonesia kemudian di atasnya ada bangunan bulat seperti telur berwarna putih serta terdapat tanggal kemerdekaan Republik Indonesia dan telurnya itu pecah dibagian atas dengan di atasnya seperti keluar sebuah tangan kiri yang mengkepal berwarna kuning emas, bulatan seperti telur itu ditopang oleh empat bulat-bulat kecil berwarna kuning emas. Dibawahnya terdapat punden

berundak-undak yang terbuat dari adukan semen dan pasir yang dilapisi oleh keramik berwarna seperti tanah liat. Tugu ini terletak di Jl. Raya Rengasdengklok, Rengasdengklok Selatan, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

b. Kritik Intern

Tahapan kritik yang menguji keaslian data dengan menelusurinya dari dalam setelah lulus uji pada kritik ekstern. Pada kritik ini lebih tepatnya menguji isi/ Pernyataan/informasi yang ada didalam sumber tersebut. Caranya jika sumber tulisan dengan menelusurinya apakah tulisan tersebut dapat dipahami, apakah orang yang menulis dapat dipertanggungjawabkan tulisannya, perlu diidentifikasi sosok penulisnya ini beserta sifat dan watak, daya ingat, jauh dekatnya waktu kejadian suatu peristiwa tersebut.

Jika sumber tersebut berupa lisan maka perlu ditinjau mengenai apakah yang memberikan informasi ini berupa pelaku atau saksi jika bukan keduanya maka patut diragukan informasinya. Kesaksian mengenai suatu peristiwa perlu didukung dengan saksi berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama, semisal dikumpulkan dalam satu pertemuan dapat diketahui jika memungkinkan bohong bisa dikonfirmasi oleh sumber yang lainnya. Untuk menambah keyakinan terhadap yang memberikan informasi, memungkinkan jika mengujinya dengan seorang psikolog yang bisa menerawang bahasanya, mimik muka dan gerakan matanya, gaya bahasanya, gerak tubuh, serta suaranya bisa terdeteksi.¹¹

Pada buku Tjataan Ringkas Tentang: PETA (Pembela Tanah Air) dan Peristiwa Rengasdengklok tulisan yang dapat dipahami dan penulis mampu memberikan kesaksian terhadap peristiwa tersebut dikarenakan ia merupakan salah satu pelaku sejarah anggota dari tentara PETA yang berposisi menjadi komandan seksi ke-II dari kompi ke-II yang dipimpin oleh komandan kompi Subeno.

¹¹ Ibid.

Buku Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 tulisan yang dapat dipahami, penulis sangat mampu memberikan kesaksiannya terhadap peristiwa Rengasdengklok dan seputar proklamasi karena merupakan pelaku sejarah tokoh yang berperan besar dalam peristiwa tersebut ia didesak oleh para pemuda, bersama dengan Soekarno dibawa oleh pemuda ke Rengasdengklok, mempersiapkan teks proklamasi serta mendampingi Soekarno dalam membacakan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Buku Catatan B.M. Diah: Peran “Pivotal” Pemuda Seputar lahirnya Proklamasi 17-08-‘45 tulisan bisa dipahami, penulis mampu memberikan kesaksiannya dalam memberikan informasi mengenai peristiwa yang dialaminya. Karena ia juga salah satu tokoh pelaku sejarah tersebut. Ia merupakan salah satu pemuda yang mendesak golongan tua termasuk Soekarno dan Muhammad Hatta, mendampingi Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok dan ikut membantu mempersiapkan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di kediaman Laksamana Maeda.

Buku Butir-Butir Padi B.M. Diah (Tokoh yang Menghayati Zaman) sama dengan buku sebelumnya diatas karya B.M. Diah tulisannya dapat dipahami, penulis sangat mampu memberikan kesaksiannya dalam memberikan informasi mengenai peristiwa yang dialaminya. Karena ia juga salah satu tokoh pelaku sejarah tersebut. Ia merupakan salah satu pemuda yang mendesak Soekarno dan Muhammad Hatta, mendampingi Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok dan ikut membantu mempersiapkan teks proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Buku Wawancara Dengan Sayuti Melik, buku berisi catatan wawancara antara Arief Priyadi sebagai pewawancara dan Sayuti Melik sebagai informan/narasumber tahun 1979 yang pada saat itu Sayuti Melik sudah berusia 71 tahun dan diterbitkan tahun 1986 saat Sayuti Melik berusia 78 tahun. Di umur yang sudah tidak muda lagi kesehatan beliau mengalami kesurutan, terutama yang berkenaan dengan penglihatan. Naskah-naskah tertulis yang telah disusun dari seluruh wawancara harus diperiksa kembali, didiskusikan lagi, ditambah, dikurangi

dan disempurnakan. Sayuti Melik merupakan salah satu pelaku sejarah di peristiwa Rengasdengklok dan juga Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau memiliki peran besar didalamnya. Beliau adalah orang yang mengetik naskah teks proklamasi.

Buku Lahirnya Republik Indonesia bisa dipahami tulisannya, penulis mampu memberikan kesaksiannya pada peristiwa yang dialaminya karena penulis merupakan tokoh yang terlibat dalam peristiwa Rengasdengklok menjemput Soekarno-Hatta di Rengasdengklok serta menemani dalam merumusan Naskah Proklamasi di kediaman Laksamana Maeda. Penulis pada saat itu bekerja di Angkatan Laut bersama dengan Wikana dibawah pimpinan Laksamana Tadashi Maeda.

Kemudian pada sumber benda yakni tempat kediaman dari Laksamana Tadashi Maeda (sekarang telah dijadikan Museum Perumusan Naskah Proklamasi) gedung yang digunakan untuk merumuskan naskah proklamasi yang pada saat itu merupakan tempat kediaman Laksamana Tadashi Maeda, namun sekarang tempat ini dijadikan museum Perumusan Naskah Proklamasi. Bangunan ini masih utuh sampai sekarang sehingga dapat dijadikan saksi bisu dibuatnya naskah proklamasi tahun 1945. Gedung ini didirikan sekitar tahun 1920-an oleh arsitek Belanda J.F.L. Blankenberg. Pada tahun 1931, pemiliknya atas nama PT. Asuransi Jiwasraya namun kemudian sekarang telah diserahkan pengelolaannya kepada Departemen Keuangan.

Selanjutnya pada sumber benda yakni bangunan Tugu Kebulatan Tekad yang ada di Rengasdengklok. Tugu kebulatan tekad yang terletak di Rengasdengklok dibuat pada tahun 1950 dalam rangka untuk mengenang peristiwa Rengasdengklok dan menghormati orang yang berkontribusi dalam peristiwa tersebut. Tugu ini dapat dijadikan sumber dikarenakan yang membuatnya ialah eks Tentara PETA dimana merekalah yang berperan besar dalam peristiwa tersebut.

Setelah semuanya sudah dikritik oleh penulis kritik ekstern maupun intern dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber primer yang didapatkan (tulisan dan

benda) semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Pada sumber primer tulisan, walaupun tidak ditulis pada saat Peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945 terjadi, tetapi yang menulis semuanya merupakan pelaku kejadian. Sedangkan pada sumber primer benda, semuanya sudah dilestarikan oleh pemerintah dan walaupun sudah dijadikan tempat edukasi wisata namun tidak lepas dari sejarah bangunan tersebut.

3. Interpretasi

Selanjutnya tahapan penafsiran setelah apa yang kita dapatkan dari sumber yang didapat dan sudah dikritisi. Menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dan menjelaskan makna yang terkandung didalamnya. Usaha untuk mencari makna dalam sebuah dokumen terdapat empat cara yang bisa digunakan dalam tahapan ini. Pertama, pada kata-kata yang diambil secara individual atau grup (*interpretasi verbal*). Kedua, yang diambil artinya maksud pengarang dalam tulisan juga bentuk sastranya yang khusus (*interpretasi teknik*). Ketiga, gagasan dan karakter pengarang, termasuk pengalaman fisik, sosial, dan intelektual/Pendidikan/akademi (*interpretasi psikologis*). Keempat, upaya penerapan dari ketiga interpretasi di atas, yaitu penguasaan pengetahuan yang tepatnya tertera pada dokumen serta digunakan buat menentukan data yang terkandung pada dokumen (*interpretasi faktual*).¹²

Dikutip dari buku *Metodologi Penelitian Sejarah Teori Metode Contoh Aplikasi* karya Dr. H. Sulasman, M. Hum., bahwasannya pada tahapan interpretasi terdapat model-model yang mendeskripsikan tentang penafsiran sejarah. Model penafsiran sejarah ini dibagi menjadi dua macam interpretasi yakni: interpretasi monistik dan interpretasi pluralistik. Sedangkan berdasarkan Helius Sjamsuddin terdapat dua macam penafsiran yang berkaitan dengan faktor pendorong atau motor penggerak sejarah, antara lain merupakan determinisme serta kemauan bebas manusia dan kebebasan manusia mengambil sebuah keputusan.

¹² Herdiani, "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari," 9–10.

Interpretasi monistik adalah penafsiran yang hanya mencatat peristiwa-peristiwa besar dan perbuatan orang yang berperan besar. Diantara penafsiran ini ialah penafsiran teologis, geografis, ekonomi, rasial, teori orang besar, spiritual atau idealistis, ilmu dan teknologi, serta sosiologis. Adapun interpretasi pluralistik menurut Sjamsuddin merupakan “*penafsiran sintesis*” dimana tidak ada faktor tunggal yang menjadi pendorong terjadinya sebuah peristiwa, artinya interpretasi ini mencoba menggabungkan faktor yang satu dengan faktor lainnya.¹³

Dengan demikian, penulis mencoba untuk mencocokkan penafsiran sejarah pada penelitian ini dengan apa yang ada diatas. Menurut penulis, penafsiran pada penulisan ini lebih cocok pada penafsiran spiritual dan idealistis, dikarenakan dalam peristiwa ini subyek yang berperan sebagai motor penggerakannya ialah sekelompok pemuda dan orang tua/senior. Keduanya erat hubungannya dengan kondisi psikologis atau peran jiwa (*spirit, soul*), ide (cita-cita) individualis atau kelompok manusia dalam perkembangan sebuah peristiwa sejarah. Masing-masing kelompok membawa ide, gagasan, dan cita-citanya.¹⁴

Nasionalisme sebagai ideologi penggerak dalam sejarah Indonesia terutama sejak ideologi menjadi suatu gagasan pada awal abad 20 sampai dengan upaya mempertahankan kemerdekaan. Revolusi menegakkan panji-panji NKRI adalah wujud kesetiaan individu terhadap negara dalam bentuk usaha fisik untuk tetap mempertahankan keutuhan NKRI dari rongrongan Belanda yang ingin pulang menegakkan kekuasaannya di Indonesia.¹⁵

Tujuan-tujuan ideologi, kohesi golongan, organisasi, dan strategi adalah unsur-unsur gerakan sosial. Perkembangan sejarah yang tampak pada dinamika masyarakat muncul sebab adanya kekuatan-kekuatan sejarah yang berupa kekuatan alam (contohnya sumber-sumber ekonomis), pertumbuhan penduduk, kepentingan-

¹³ Selengkapnya liat, Sulasman, *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH TEORI METODE CONTOH APLIKASI*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 121–128.

¹⁴ *Ibid.*, 127.

¹⁵ Ivan P. Wardhana & Siti Samsiah, “Content Analysis of High School History Textbook from Hans Kohn’s Nationalism Perspective,” *HISTORIKA* 22, no. 2 (2019): 11.

kepentingan sebuah kelas, grup serta individu, inovasi teknologi baru, ideologi, kepercayaan, pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar, dan sebagainya.¹⁶

Peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan terjadi pada abad ke-19. Ketika periode pergolakan atau revolusi sosial yang menyertai terjadinya perubahan sosial sebagai dampak dari pengaruh kuat kolonialisme Barat. Tergusurnya keseimbangan masyarakat tradisional tentu saja menimbulkan rasa frustrasi dan tersingkir yang awam, serta bila perasaan-perasaan itu dikomunikasikan maka akan berkembang menjadi keresahan dan kegelisahan yang meluas. Keadaan seperti itu mampu meledak jika difokuskan di bawah satu pemimpin yang mampu mengarahkan potensi agresif itu pada target-target eksklusif yang diklaim bermusuhan.¹⁷

Peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan adalah suatu peristiwa revolusi. Dalam teori revolusi sosial, Karl Marx mengatakan bahwa perkembangan masyarakat pada tingkat kekuatan produksi material masyarakat berada pada pertentangan dengan eksistensi hubungan produksi di kawasan mereka bekerja. Bentuk perkembangan kekuatan produksi itu lantas berubah menjadi pengekangan (penindasan). Perseturuan antara kekuatan produksi baru dengan hubungan produksi usang itulah yang menjadi gerakan revolusi. Marx mengasumsikan bahwa kapitalisme akan memunculkan kesejahteraan serta penderitaan. Kesejahteraan dalam kelas borjuis semakin mengecil dan penderitaan dalam kelas buruh kian membesar. Ketegangan antara borjuis dan proletariat akan mendorong kaum proletariat buat bersatu serta sadar-kelas. Ketegangan tersebut lantas mengarah pada revolusi yang dianggap “revolusi sosial”. Dapat dianalogikan bahwa kaum burjois diibaratkan menjadi penjajah dan proletariat sebagai yang dijajah, maka akan terjadi yang dinamakan demikian.¹⁸

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 46.

¹⁷ Zulkarnain, “Revolusi Dalam Perspektif Sejarah,” *ISTORIA, Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta* (2008): 2–3.

¹⁸ *Ibid.*, 5–6.

4. Historiografi

Dalam setiap kegiatan penelitian entah itu sains atau humaniora, harus ada bentuk yang dilaporkan sebagai hasil dari suatu penelitian tersebut. Pembuatan laporan penelitian ini merupakan wujud dari tahapan Historiografi. Tahapan Historiografi menyampaikan yang akan terjadi rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sinkron dengan jejak-jejaknya yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya tulis yang menjadi sebuah kisah sejarah.

Pada tahapan historiografi perlu diingat bahwa dalam judul pula penting karena didalamnya telah tergambar menjadi goresan pena sejarah. Judul wajib meliputi tiga unsur yaitu objek, tempat, dan waktu. Pencantuman waktu secara diakronik penulisan sejarah harus dibatasi. Penelitian sejarah sebaiknya dikaji secara diakronik dan sinkronik. Berbicara masalah diakronik dan sinkronik artinya berbicara persoalan waktu dan ruang.

Untuk menambah fantasi dalam penulisan sejarah, sejarawan perlu menggunakan imajinasinya. Imajinasi yang dimaksud ialah suatu peristiwa psikologis yang tidak menyajikan pengetahuan baru, namun membawa kita pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Imajinasi wajib dipergunakan oleh seorang sejarawan dalam merangkai keterangan fakta-fakta berita yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Khayalan yang dilakukan oleh sejarawan tidaklah bebas, dia hanya menghayalkan hal-hal yang pasti sudah terjadi. Memakai imajinasi dalam penulisan sejarah berarti kita berusaha untuk memperoleh kaitan serta mata rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah dengan membandingkannya oleh pengalaman-pengalaman yang tersimpan pada memori kita.¹⁹

Dalam penulisan sejarah pada penelitian ini, penulis akan menulis dengan sistematis tentang apa yang sudah didapatkan sebelumnya yakni sumber-sumber

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 114–115.

yang kemudian dikritik dan diinterpretasi serta mencocokkan dengan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

Telah disusun secara sistematis penelitian yang berjudul Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945 ini diawali dengan abstraksi yang menggambarkan secara umum tentang penelitian ini. Sebagai bentuk rasa hormat dan terimakasih penulis, penulis cantumkan semua yang berhubungan dalam membantu dan mendukung dalam penulisan ini di kata pengantar dan kemudian didaftar isikan isi serta bab dan sub-bab yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Untuk pembagian bab, penulis membaginya menjadi lima bab dan masing-masing bab terdapat beberapa sub-bab diantaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi).

BAB II MASA PENDUDUKAN JEPANG, bab ini merupakan bab khusus untuk membahas mengenai gambaran umum bagaimana situasi dan kondisi Indonesia terkhusus di sekitar Jakarta dan Jawa Barat pada masa pendudukan Jepang, dari mulai awal kedatangan, kebijakan-kebijakan yang digunakan serta janji kemerdekaan atas bangsa Indonesia sampai akhir masa pendudukan Jepang.

BAB III PERISTIWA RENGASDENGKLOK DAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA, bab ini mendeskripsikan serta menarasikan mengapa dan bagaimana Peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Diantara peristiwanya terkhusus Peristiwa Rengasdengklok. Tepatnya mengenai kronologis dan sebab akibat/kausalitas peristiwa Rengasdengklok. Diawali dengan perbedaan pendapat antara Soekarno-Hatta, Golongan Tua dan Golongan Muda hingga terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

BAB IV PENUTUP (pada bab ini disederhanakan apa yang telah didapatkan dibab sebelumnya menjadi sebuah kesimpulan serta saran dan kritik dalam penulisan penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian, penulis cantumkan daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dan kemudian dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang telah dicantumkan dalam pembahasan.

